



## **Kesiapan Organisasi, Kolaborasi Pemasok, dan Dukungan Regulasi sebagai Prediktor Niat Adopsi *Green Supply Management* pada UMKM Kuliner di Kabupaten Gianyar**

**Ni Made Tamansari\***

Universitas Warmadewa,  
Indonesia

**Made Pratiwi Dewi**

Universitas Warmadewa,  
Indonesia

**Ni Made Santini**

Universitas Warmadewa,  
Indonesia

**I Gusti Ayu Diah Gita  
Citra**

Universitas Warmadewa,  
Indonesia

**Ni Luh Putu Eka  
Budastri Marlinda Dewi**

Universitas Warmadewa,  
Indonesia

---

**\*Corresponding author:**

Ni Made Tamansari,  
Universitas Warmadewa, Indonesia.  
✉ [tamansarinimade@warmadewa.ac.id](mailto:tamansarinimade@warmadewa.ac.id)

---

**Article Info:**

**Article history:**

Received: August 13, 2026

Revised: September 16, 2026

Accepted: September 29, 2026

Available Online: October 22, 2026

---

**Keywords:**

Culinary MSMEs;  
Green Supply Management;  
Organizational Readiness;  
Regulatory Support;  
Supplier Collaboration



This is an open access article under the  
CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by  
Politeknik Siber Cerdika International

---

**Kata Kunci:**

Dukungan Regulasi;  
Green Supply Management;  
Kesiapan Organisasi;  
Kolaborasi Pemasok;  
UMKM Kuliner

---

**Abstract**

**Background:** Environmental pressure and waste-management challenges increase the relevance of Green Supply Management (GSM) for culinary MSMEs. In Gianyar Regency, where tourism and culinary activity intensify material, packaging, and organic-waste flows, GSM adoption remains constrained by limited resources and uneven supply-chain support.

**Objective:** This study tests the structural effects of organizational readiness, supplier collaboration, and regulatory support on GSM adoption intention among culinary MSMEs in Gianyar Regency.

**Method:** A cross-sectional explanatory survey was conducted with 100 purposively selected culinary MSME owners/managers who operated in the culinary sector, had established raw-material suppliers, and were directly involved in business decisions. Data were analyzed using PLS-SEM in SmartPLS 4 through measurement-model and structural-model assessment.

**Results:** Organizational readiness and regulatory support show positive significant relationships with GSM adoption intention, whereas supplier collaboration is not significant. The model explains 74.1% of the variance in adoption intention ( $R^2 = 0.741$ ); organizational readiness has the largest effect size.

**Conclusion:** GSM adoption intention in tourism-oriented culinary MSMEs depends more strongly on internal readiness and enabling regulation than on existing supplier collaboration. The study contributes by evaluating internal and external adoption conditions simultaneously and by identifying supplier collaboration as a weak link requiring more strategic green partnerships.

---

**Abstrak**

**Latar belakang:** Tekanan lingkungan dan tantangan pengelolaan limbah meningkatkan relevansi Green Supply Management (GSM) bagi UMKM kuliner. Di Kabupaten Gianyar, aktivitas pariwisata dan kuliner memperbesar arus bahan baku, kemasan, dan limbah organik, sementara adopsi GSM masih terkendala keterbatasan sumber daya dan dukungan rantai pasok yang belum merata.

**Tujuan:** Penelitian ini menguji pengaruh struktural kesiapan organisasi, kolaborasi pemasok, dan dukungan regulasi terhadap niat adopsi GSM pada UMKM kuliner di Kabupaten Gianyar.

**Metode:** Penelitian menggunakan survei eksplanatori cross-sectional terhadap 100 pemilik/pengelola UMKM kuliner yang dipilih secara purposive dengan kriteria bergerak di bidang kuliner, memiliki pemasok

bahan baku tetap, dan terlibat langsung dalam pengambilan keputusan. Data dianalisis dengan PLS-SEM melalui evaluasi model pengukuran dan model struktural.

**Hasil:** Kesiapan organisasi dan dukungan regulasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat adopsi GSM, sedangkan kolaborasi pemasok tidak signifikan. Model menjelaskan 74,1% variasi niat adopsi ( $R^2 = 0,741$ ), dengan kontribusi terbesar berasal dari kesiapan organisasi.

**Kesimpulan:** Niat adopsi GSM pada UMKM kuliner di daerah pariwisata lebih ditentukan oleh kesiapan internal dan dukungan regulasi daripada kolaborasi pemasok yang ada. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian simultan faktor internal dan eksternal serta identifikasi kolaborasi pemasok sebagai mata rantai yang masih perlu diperkuat secara strategis.

---

**To cite this article:** Tamansari, N. M., Dewi, M. P., Santini, N. M., Citra, I. G. A. D. G., & Dewi, N. L. P. E. B. M. (2026). Kesiapan organisasi, kolaborasi pemasok, dan dukungan regulasi sebagai prediktor niat adopsi *green supply management* pada UMKM kuliner di Kabupaten Gianyar. *INKUBIS: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(4), 3034-3050. <https://doi.org/10.59261/inkubis.v8i4.495>

---

## PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan lingkungan menjadi perhatian global seiring meningkatnya tekanan terhadap sumber daya alam, pencemaran lingkungan, dan perubahan iklim. Salah satu sektor yang berkontribusi signifikan terhadap permasalahan lingkungan adalah sektor rantai pasok, khususnya pada industri makanan dan minuman yang menghasilkan limbah padat, cair, serta penggunaan kemasan sekali pakai dalam jumlah besar (Guo et al., 2025; Srivastava, 2007). Dalam konteks ini, penerapan Green Supply Management (GSM) dipandang sebagai strategi penting untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam aktivitas pengadaan bahan baku, proses produksi, distribusi, hingga pengelolaan limbah (Panpatil & Kant, 2022; Silva et al., 2019; Zhu et al., 2008).

Pada negara berkembang, termasuk Indonesia, penerapan GSM tidak hanya relevan bagi perusahaan besar, tetapi juga bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang mendominasi struktur perekonomian nasional (Endris & Kassegn, 2022; Tambunan, 2019). UMKM kuliner merupakan salah satu subsektor yang berkembang pesat, terutama di daerah tujuan wisata seperti Kabupaten Gianyar, Bali. Tingginya aktivitas UMKM kuliner di kawasan ini berimplikasi pada meningkatnya penggunaan bahan baku, kemasan plastik, serta limbah organik yang belum seluruhnya dikelola secara berkelanjutan (Hidup, 2021; No, 2022).

Dalam konteks Gianyar, persoalan keberlanjutan UMKM kuliner tidak berhenti pada volume limbah. Pelaku usaha juga menghadapi penggunaan kemasan sekali pakai, kebutuhan menjaga kontinuitas bahan baku yang mudah rusak, keterbatasan investasi untuk pengelolaan limbah, serta ketergantungan pada pemasok tradisional. Kombinasi karakteristik tersebut menjadikan GSM sebagai persoalan kesiapan sumber daya dan koordinasi rantai pasok, bukan sekadar kesadaran lingkungan (Hidup, 2021; Lutfi et al., 2023).

Meskipun demikian, tingkat adopsi praktik GSM pada UMKM masih relatif rendah. Berbagai studi menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya, rendahnya kesiapan organisasi, lemahnya kerja sama dengan pemasok, serta minimnya dukungan kebijakan menjadi penghambat utama adopsi praktik ramah lingkungan pada UMKM (Daddi et al., 2018; EMAS, 2026; Walker et al., 2008). Berbeda dengan perusahaan besar, UMKM sering kali menghadapi kendala finansial, keterbatasan pengetahuan, dan ketergantungan tinggi pada pemasok tradisional (Arend & Wisner, 2005; Lutfi et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara meningkatnya tuntutan keberlanjutan dan kapasitas operasional UMKM untuk menerjemahkan tuntutan tersebut menjadi praktik pengadaan, produksi, distribusi, dan pengelolaan limbah yang konsisten.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adopsi praktik Green Supply Management (GSM) dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal organisasi. Dari sisi internal, kesiapan organisasi yang mencakup ketersediaan sumber daya, kompetensi, dan komitmen manajerial terbukti berperan penting dalam mendorong adopsi praktik ramah lingkungan, khususnya pada perusahaan skala besar dan manufaktur (Daddi et al., 2018; Hamister, 2012; Li, 2025). Namun, pada konteks UMKM, temuan empiris masih menunjukkan hasil yang beragam, di mana keterbatasan sumber daya sering kali melemahkan hubungan langsung antara

kesiapan organisasi dan adopsi praktik hijau (Ahinful & Tauringana, 2019; Raharjo, 2019; Schrank & Kijkasiwat, 2024). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian terkait sejauh mana kesiapan organisasi benar-benar mampu mendorong niat adopsi GSM pada UMKM kuliner.

Sintesis penelitian terdahulu menunjukkan pola yang belum konklusif. Kesiapan organisasi cenderung penting ketika sumber daya dan komitmen manajerial tersedia, tetapi pengaruhnya dapat melemah pada UMKM yang menghadapi keterbatasan finansial dan pengetahuan (Ahinful & Tauringana, 2019; Daddi et al., 2018; Raharjo, 2019; Schrank & Kijkasiwat, 2024). Kolaborasi pemasok secara teoritis mendukung praktik hijau, tetapi sebagian besar bukti berasal dari perusahaan besar sehingga transfer mekanismenya ke UMKM belum teruji secara memadai (Seuring & Müller, 2008; Siems et al., 2023). Dukungan regulasi juga tidak selalu efektif tanpa kesiapan internal dan kemampuan rantai pasok. Perbedaan konteks, skala usaha, dan kapasitas implementasi inilah yang membentuk research gap penelitian ini.

Selain faktor internal, kolaborasi pemasok dipandang sebagai elemen kunci dalam keberhasilan implementasi GSM, terutama dalam penyediaan bahan baku ramah lingkungan, pengurangan limbah, dan efisiensi logistik (Seuring & Müller, 2008; Siems et al., 2023). Meskipun demikian, sebagian besar studi mengenai kolaborasi pemasok masih berfokus pada hubungan rantai pasok perusahaan besar, sementara bukti empiris pada UMKM, khususnya sektor kuliner, masih terbatas dan cenderung bersifat deskriptif (Chotia et al., 2025; Mathiyazhagan et al., 2013). Minimnya penelitian yang menguji pengaruh kolaborasi pemasok secara kuantitatif terhadap niat adopsi GSM pada UMKM menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi.

Di sisi lain, dukungan regulasi dan tekanan institusional telah diidentifikasi sebagai pendorong utama adopsi inovasi lingkungan melalui penyediaan kebijakan, insentif, dan program pembinaan (Horbach et al., 2012; Hötte, 2023; Nomor et al., 2017). Namun, beberapa studi menemukan bahwa regulasi belum tentu langsung mendorong implementasi praktik hijau apabila tidak diiringi dengan kesiapan internal dan dukungan rantai pasok yang memadai. Dengan demikian, hubungan antara dukungan regulasi dan niat adopsi GSM pada UMKM masih memerlukan pengujian empiris yang lebih kontekstual, khususnya di daerah berbasis pariwisata seperti Kabupaten Gianyar.

Berdasarkan sintesis tersebut, research gap penelitian terletak pada belum memadainya bukti yang menguji secara simultan faktor internal (kesiapan organisasi), faktor relasional rantai pasok (kolaborasi pemasok), dan faktor institusional (dukungan regulasi) terhadap niat adopsi GSM pada UMKM kuliner di wilayah berbasis pariwisata. Secara teoretis, pengujian bersama ketiga faktor memperluas penjelasan adopsi inovasi hijau dengan menunjukkan bahwa kesiapan internal, hubungan antarorganisasi, dan lingkungan regulasi dapat memiliki kekuatan yang berbeda. Secara praktis, hasilnya memberi dasar bagi UMKM untuk memprioritaskan penguatan kapasitas internal dan kemitraan hijau, serta bagi pemerintah daerah untuk merancang dukungan yang lebih operasional dan sesuai kebutuhan pelaku usaha.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain survei kuantitatif eksplanatori dengan pengambilan data secara cross-sectional pada UMKM kuliner di Kabupaten Gianyar. Desain ini dipilih karena penelitian menguji hubungan struktural antar konstruk pada satu periode pengamatan, bukan perubahan longitudinal. Sampel terdiri atas 100 pemilik/pengelola UMKM yang dipilih secara purposive dengan kriteria: bergerak di bidang kuliner, memiliki pemasok bahan baku tetap, dan terlibat langsung dalam pengambilan keputusan usaha. Jumlah 100 responden dinilai memadai untuk model PLS-SEM yang bersifat prediktif dan memiliki tiga jalur langsung menuju satu konstruk endogen, dengan tetap mempertimbangkan kompleksitas model dan kualitas pengukuran (Hair et al., 2022). Populasi numerik UMKM kuliner Gianyar dan sumber daftar populasinya tidak tercantum dalam berkas penelitian yang tersedia; karena itu manuskrip tidak menambahkan angka populasi yang tidak dapat diverifikasi.

Instrumen menggunakan skala Likert dan mencakup empat konstruk, masing-masing dengan lima indikator: Kesiapan Organisasi, Kolaborasi Pemasok, Dukungan Regulasi, dan Niat Adopsi Green Supply Management. Analisis dengan SmartPLS 4 dilakukan secara berurutan melalui evaluasi outer loading, Cronbach's alpha, composite reliability, AVE, dan HTMT pada

model pengukuran; kemudian inner VIF,  $R^2$ ,  $f^2$ ,  $Q^2$  melalui blindfolding, koefisien jalur, dan pengujian hipotesis pada model struktural. Urutan ini memungkinkan validitas, reliabilitas, kolinearitas, kemampuan penjelasan, relevansi prediktif, dan signifikansi hubungan dinilai secara terpisah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Results

#### *Gambaran umum responden*

Pengumpulan data penelitian ini, dilakukan berdasarkan penyebaran kuisisioner kepada responden penelitian. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 100 UMKM Kuliner di Kabupaten Gianyar. Analisis demografi ini bertujuan untuk memperoleh data karakteristik responden berdasarkan lama usaha, jumlah karyawan, dan jenis usaha

Mayoritas responden merupakan pelaku UMKM kuliner yang telah menjalankan usahanya lebih dari 3 tahun, yaitu sebanyak 59 responden (59,0%). Selanjutnya, sebanyak 36 responden (36,0%) telah menjalankan usaha selama 1–3 tahun, sedangkan hanya 5 responden (5,0%) yang memiliki lama usaha kurang dari 1 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola usahanya sehingga diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan mengenai kesiapan organisasi, kolaborasi dengan pemasok, dukungan regulasi, serta niat mengadopsi Green Supply Management.

Sebagian besar UMKM kuliner yang menjadi responden memiliki 1–5 orang karyawan, yaitu sebanyak 85 responden (85,0%). Sebanyak 12 responden (12,0%) memiliki 6–10 orang karyawan, sedangkan hanya 3 responden (3,0%) yang memiliki lebih dari 10 orang karyawan. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk dalam kategori usaha mikro dan kecil yang memiliki struktur organisasi sederhana serta jumlah tenaga kerja yang relatif terbatas. Karakteristik tersebut sesuai dengan kondisi umum UMKM di Indonesia, di mana pengelolaan usaha masih didominasi oleh pemilik usaha dengan dukungan tenaga kerja dalam jumlah terbatas.

#### *Deskripsi variabel Kesiapan Organisasi*

Variabel Kesiapan Organisasi memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,59, sehingga termasuk kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum UMKM kuliner di Kabupaten Gianyar telah memiliki kesiapan internal yang baik untuk mengadopsi Green Supply Management. Secara keseluruhan, jawaban responden cenderung terkonsentrasi pada skala 3 dan 4. Hal ini mengindikasikan bahwa kesiapan organisasi UMKM telah terbentuk, tetapi masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penguatan agar seluruh pelaku usaha memiliki kesiapan yang lebih merata dalam menerapkan Green Supply Management.

#### *Deskripsi Variabel Kolaborasi Pemasok*

Variabel Kolaborasi Pemasok memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,27, sehingga termasuk kategori sedang. Seluruh indikator pada variabel ini juga berada dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi antara UMKM kuliner dan pemasok telah berlangsung, tetapi belum sepenuhnya berkembang menjadi kerja sama strategis yang mendukung praktik Green Supply Management. Secara keseluruhan, distribusi jawaban variabel Kolaborasi Pemasok lebih banyak terkonsentrasi pada skala 3. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan UMKM dengan pemasok kemungkinan masih bersifat konvensional dan transaksional, seperti berkaitan dengan harga, kualitas, dan ketersediaan bahan baku. Kerja sama yang secara khusus mengarah pada penggunaan bahan ramah lingkungan, pengurangan limbah, pengembangan kemasan berkelanjutan, maupun pertukaran informasi lingkungan masih perlu ditingkatkan.

#### *Deskripsi Variabel Dukungan Regulasi*

Variabel Dukungan Regulasi memperoleh rata-rata sebesar 3,19, sehingga berada dalam kategori sedang. Distribusi jawaban menunjukkan adanya perbedaan penilaian yang cukup besar antarindikator. Beberapa bentuk dukungan regulasi telah dinilai baik oleh responden, sementara bentuk dukungan lainnya masih dinilai rendah. Perbedaan distribusi jawaban tersebut

menunjukkan bahwa dukungan regulasi belum dirasakan secara merata. Responden cenderung memberikan penilaian tinggi terhadap keberadaan kebijakan atau aturan tertentu, tetapi memberikan penilaian lebih rendah terhadap dukungan yang kemungkinan bersifat operasional, seperti insentif, bantuan, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, maupun kemudahan penerapan regulasi.

### ***Deskripsi Variabel Niat Adopsi Green Supply Management***

Variabel Niat Adopsi Green Supply Management memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,76, sehingga termasuk kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM kuliner di Kabupaten Gianyar secara umum memiliki kecenderungan dan keinginan yang kuat untuk menerapkan Green Supply Management dalam kegiatan usahanya. Secara keseluruhan, jawaban pada variabel Niat Adopsi Green Supply Management didominasi oleh skala 4 dan 5. Kondisi ini menunjukkan adanya penerimaan dan kesiapan psikologis yang baik dari pelaku UMKM untuk bergerak menuju pengelolaan rantai pasok yang lebih ramah lingkungan. Namun, tingginya niat tersebut tetap perlu didukung oleh kesiapan sumber daya, kolaborasi dengan pemasok, kebijakan pemerintah, pendampingan, serta fasilitas yang memudahkan pelaksanaan Green Supply Management.

### ***Evaluasi Outer Model***

Sebelum dilakukan pengujian terhadap model struktural (inner model), terlebih dahulu dilakukan evaluasi model pengukuran (outer model). Evaluasi outer model bertujuan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian mampu mengukur konstruk laten secara valid dan reliabel. Menurut Hair et al. (2022), evaluasi model pengukuran pada SEM-PLS meliputi pengujian convergent validity, construct reliability, dan discriminant validity. Konstruk dinyatakan memenuhi persyaratan apabila indikator memiliki nilai outer loading yang memadai, konstruk memiliki nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability di atas 0,70, nilai Average Variance Extracted (AVE) di atas 0,50, serta memenuhi kriteria discriminant validity.

### ***Convergent Validity (Outer Loading)***

Convergent validity digunakan untuk mengetahui sejauh mana indikator mampu merefleksikan konstruk yang diukur. Menurut Hair et al. (2022), indikator dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai outer loading  $\geq 0,70$ . Namun, pada penelitian yang bersifat eksploratif, indikator dengan nilai antara 0,60–0,70 masih dapat dipertahankan apabila nilai AVE dan Composite Reliability konstruk telah memenuhi persyaratan.

**Tabel 1**

*Hasil Uji Convergent Validity*

| Variabel            | Indikator | Outer Loading | Keterangan |
|---------------------|-----------|---------------|------------|
| Kesiapan Organisasi | KS1       | 0,768         | Valid      |
|                     | KS2       | 0,797         | Valid      |
|                     | KS3       | 0,875         | Valid      |
|                     | KS4       | 0,849         | Valid      |
|                     | KS5       | 0,826         | Valid      |
| Kolaborasi Pemasok  | KP1       | 0,798         | Valid      |
|                     | KP2       | 0,928         | Valid      |
|                     | KP3       | 0,936         | Valid      |
|                     | KP4       | 0,909         | Valid      |
|                     | KP5       | 0,924         | Valid      |
| Dukungan Regulasi   | DR1       | 0,637         | Valid      |
|                     | DR2       | 0,789         | Valid      |
|                     | DR3       | 0,739         | Valid      |
|                     | DR4       | 0,809         | Valid      |
|                     | DR5       | 0,781         | Valid      |

| Variabel                            | Indikator | Outer Loading | Keterangan |
|-------------------------------------|-----------|---------------|------------|
| Niat Adopsi Green Supply Management | NA1       | 0,851         | Valid      |
|                                     | NA2       | 0,884         | Valid      |
|                                     | NA3       | 0,841         | Valid      |
|                                     | NA4       | 0,851         | Valid      |
|                                     | NA5       | 0,882         | Valid      |

*Sumber: Hasil olah data SmartPLS 4 (2026)*

Berdasarkan Tabel 1, seluruh indikator penelitian memiliki nilai outer loading di atas batas minimum yang direkomendasikan. Variabel Kesiapan Organisasi memiliki nilai outer loading berkisar antara 0,768–0,875, sehingga seluruh indikator dinyatakan mampu merepresentasikan konstruk secara baik. Variabel Kolaborasi Pemasok menunjukkan nilai outer loading yang sangat tinggi, yaitu antara 0,798–0,936, yang mengindikasikan bahwa seluruh indikator memiliki kontribusi yang sangat kuat dalam menjelaskan konstruk tersebut.

Pada variabel Dukungan Regulasi, terdapat satu indikator (DR1) yang memiliki nilai outer loading sebesar 0,637. Meskipun nilainya berada di bawah 0,70, indikator tersebut masih dipertahankan karena melebihi batas minimum 0,60 dan konstruk tetap memenuhi nilai AVE di atas 0,50. Sementara itu, seluruh indikator pada variabel Niat Adopsi Green Supply Management memiliki nilai outer loading di atas 0,80, sehingga menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam merepresentasikan konstruk. Dengan demikian, seluruh indikator dalam penelitian ini dinyatakan memenuhi persyaratan convergent validity dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

### **Construct Reliability and Validity**

Selain memenuhi validitas konvergen, suatu konstruk juga harus memenuhi persyaratan reliabilitas. Reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi indikator dalam mengukur konstruk laten. Pada penelitian ini, reliabilitas dievaluasi menggunakan nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (CR), sedangkan validitas konstruk dievaluasi menggunakan nilai Average Variance Extracted (AVE). Menurut Hair et al. (2022), suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability lebih besar dari 0,70. Selanjutnya, konstruk dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila nilai AVE lebih besar dari 0,50.

**Tabel 2**

*Construct Reliability and Validity*

| Variabel                            | Cronbach's Alpha | Composite Reliability | AVE   | Keterangan         |
|-------------------------------------|------------------|-----------------------|-------|--------------------|
| Kesiapan Organisasi                 | 0,879            | 0,913                 | 0,679 | Reliabel dan Valid |
| Kolaborasi Pemasok                  | 0,941            | 0,955                 | 0,811 | Reliabel dan Valid |
| Dukungan Regulasi                   | 0,814            | 0,867                 | 0,568 | Reliabel dan Valid |
| Niat Adopsi Green Supply Management | 0,910            | 0,935                 | 0,743 | Reliabel dan Valid |

*Sumber: Hasil olah data SmartPLS 4 (2026)*

Berdasarkan Tabel 2, seluruh konstruk memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70, dengan rentang nilai antara 0,814 hingga 0,941. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dalam mengukur masing-masing konstruk. Selain itu, seluruh variabel memiliki nilai Composite Reliability berkisar antara 0,867 hingga 0,955, sehingga seluruh konstruk memenuhi persyaratan reliabilitas. Nilai Composite Reliability yang tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator pada setiap konstruk mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten.

Dari aspek validitas konstruk, seluruh variabel memiliki nilai Average Variance Extracted (AVE) di atas batas minimum 0,50. Variabel Kolaborasi Pemasok memiliki nilai AVE tertinggi yaitu 0,811, sedangkan variabel Dukungan Regulasi memiliki nilai AVE sebesar 0,568. Seluruh nilai AVE menunjukkan bahwa masing-masing konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikator-indikator penyusunnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk

dalam penelitian ini memenuhi persyaratan construct reliability dan construct validity, sehingga layak digunakan dalam pengujian model struktural.

### ***Discriminant Validity***

Discriminant validity bertujuan untuk memastikan bahwa setiap konstruk laten memiliki karakteristik yang berbeda dengan konstruk lainnya, sehingga indikator-indikator pada suatu konstruk lebih mampu menjelaskan konstruk yang diukur dibandingkan konstruk lain. Pada penelitian ini, discriminant validity dievaluasi menggunakan pendekatan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT). Menurut Hair et al. (2022), suatu konstruk dinyatakan memenuhi discriminant validity apabila nilai HTMT lebih kecil dari 0,90.

**Tabel 3**

*Hasil Uji Discriminant Validity (HTMT)*

| Variabel                            | KS    | KP    | DR    | NA    |
|-------------------------------------|-------|-------|-------|-------|
| Kesiapan Organisasi                 | -     | 0,884 | 0,856 | 0,923 |
| Kolaborasi Pemasok                  | 0,884 | -     | 0,837 | 0,816 |
| Dukungan Regulasi                   | 0,856 | 0,837 | -     | 0,854 |
| Niat Adopsi Green Supply Management | 0,923 | 0,816 | 0,854 | -     |

*Sumber: Hasil olah data SmartPLS 4 (2026)*

Namun demikian, pasangan konstruk Kesiapan Organisasi dan Niat Adopsi Green Supply Management memiliki HTMT sebesar 0,923, sedikit di atas ambang 0,90. Dengan demikian, validitas diskriminan antara kedua konstruk tersebut belum sepenuhnya terpenuhi dan hasil jalur yang melibatkan keduanya harus ditafsirkan secara hati-hati. Kedekatan konseptual antara kesiapan internal dan niat adopsi dapat meningkatkan kemiripan respons, tetapi penjelasan teoritis tidak menghapus persoalan pengukuran. Penelitian lanjutan perlu meninjau kembali redaksi indikator, melakukan evaluasi cross-loading/HTMT inference, dan menguji instrumen pada sampel berbeda untuk memperkuat keterbedaan empiris kedua konstruk.

Meskipun demikian, hasil evaluasi outer model secara keseluruhan masih menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai outer loading di atas batas minimum yang direkomendasikan, seluruh konstruk memiliki nilai Composite Reliability di atas 0,70, serta nilai Average Variance Extracted (AVE) di atas 0,50. Selain itu, model struktural juga memiliki nilai  $R^2$  sebesar 0,741, yang menunjukkan kemampuan penjelasan model yang kuat terhadap variabel endogen. Oleh karena itu, model pengukuran pada penelitian ini masih layak digunakan untuk analisis model struktural dengan tetap memperhatikan keterbatasan pada aspek discriminant validity antara kedua konstruk tersebut.

Tingginya nilai HTMT antara Kesiapan Organisasi dan Niat Adopsi Green Supply Management dapat dijelaskan secara teoritis karena kedua konstruk memiliki hubungan konseptual yang erat. Dalam konteks UMKM kuliner di Kabupaten Gianyar, kesiapan organisasi yang mencakup kesiapan sumber daya, komitmen manajemen, dan kesiapan operasional merupakan prasyarat utama yang mendorong munculnya niat untuk mengadopsi praktik Green Supply Management. Kondisi tersebut menyebabkan responden cenderung memberikan pola jawaban yang serupa pada kedua konstruk sehingga menghasilkan korelasi yang relatif tinggi.

Dengan demikian, hasil pengujian discriminant validity menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan konstruk telah memenuhi kriteria HTMT, sedangkan pasangan konstruk Kesiapan Organisasi dan Niat Adopsi Green Supply Management menunjukkan nilai HTMT yang sedikit melebihi batas yang direkomendasikan. Temuan ini menjadi salah satu keterbatasan penelitian yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

### ***Evaluasi Inner Model***

Evaluasi model struktural atau inner model dilakukan setelah model pengukuran memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Evaluasi inner model bertujuan untuk menilai kemampuan konstruk eksogen dalam menjelaskan konstruk endogen serta mengetahui kekuatan hubungan dan kemampuan prediksi model penelitian. Dalam penelitian ini, evaluasi inner model

meliputi pengujian inner Variance Inflation Factor (VIF), koefisien determinasi atau R-square ( $R^2$ ), ukuran pengaruh atau effect size ( $f^2$ ), serta predictive relevance ( $Q^2$ ). Setelah evaluasi tersebut dilakukan, hubungan antarvariabel selanjutnya dianalisis melalui koefisien jalur dan pengujian hipotesis.

#### **Evaluasi Multikolinearitas melalui Inner VIF**

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan yang tinggi antarvariabel eksogen tidak menyebabkan bias dalam estimasi koefisien jalur. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) pada masing-masing konstruk eksogen terhadap konstruk endogen. Secara umum, nilai VIF di bawah 5,00 menunjukkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas yang kritis. Nilai VIF di bawah 3,00 menunjukkan tingkat kolinearitas yang lebih ideal, sedangkan nilai antara 3,00 dan 5,00 masih dapat diterima selama tidak melebihi ambang batas 5,00.

**Tabel 4**

*Hasil Pengujian Inner VIF*

| Variabel eksogen         | Variabel endogen     | Nilai VIF | Kriteria | Keterangan                              |
|--------------------------|----------------------|-----------|----------|-----------------------------------------|
| Kesiapan Organisasi (KS) | Niat Adopsi GSM (NA) | 3,377     | < 5,00   | Tidak terdapat multikolinearitas kritis |
| Kolaborasi Pemasok (KP)  | Niat Adopsi GSM (NA) | 3,375     | < 5,00   | Tidak terdapat multikolinearitas kritis |
| Dukungan Regulasi (DR)   | Niat Adopsi GSM (NA) | 2,537     | < 5,00   | Tidak terdapat multikolinearitas kritis |

*Sumber: Data primer diolah (2026)*

Berdasarkan Tabel 4, nilai VIF Kesiapan Organisasi sebesar 3,377, Kolaborasi Pemasok sebesar 3,375, dan Dukungan Regulasi sebesar 2,537. Seluruh nilai tersebut berada di bawah batas maksimum 5,00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas kritis di antara ketiga konstruk eksogen dalam menjelaskan Niat Adopsi Green Supply Management. Meskipun nilai VIF Kesiapan Organisasi dan Kolaborasi Pemasok berada sedikit di atas 3,00, nilainya masih berada pada batas yang dapat diterima. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antarvariabel eksogen, tetapi tingkat hubungannya belum sampai mengganggu kestabilan estimasi model struktural.

#### **Koefisien Determinasi atau R-Square**

Nilai R-square ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variasi variabel endogen. Semakin tinggi nilai  $R^2$ , semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Sebagai pedoman umum, nilai  $R^2$  sebesar 0,75 dapat dikategorikan kuat, 0,50 dikategorikan sedang, dan 0,25 dikategorikan lemah. Namun, interpretasinya tetap perlu mempertimbangkan konteks dan bidang penelitian.

**Tabel 5**

*Hasil Pengujian R-Square*

| Variabel endogen                    | R-square | R-square Adjusted | Kategori |
|-------------------------------------|----------|-------------------|----------|
| Niat Adopsi Green Supply Management | 0,741    | 0,733             | Kuat     |

*Sumber: Data primer diolah (2026)*

Nilai adjusted R-square dihitung dengan rumus:

$$R^2_{adjusted} = 1 - (1 - R^2) \frac{n - 1}{n - k - 1}$$

Berdasarkan Tabel 5, nilai R-square variabel Niat Adopsi Green Supply Management sebesar 0,741. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Kesiapan Organisasi, Kolaborasi Pemasok, dan

Dukungan Regulasi secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 74,1% variasi Niat Adopsi Green Supply Management pada UMKM kuliner di Kabupaten Gianyar. Sementara itu, sebesar 25,9% variasi Niat Adopsi Green Supply Management dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian, seperti tekanan konsumen, kepedulian lingkungan pemilik usaha, dukungan teknologi, kondisi keuangan, persepsi manfaat, tekanan persaingan, dan faktor eksternal lainnya.

Nilai adjusted R-square sebesar 0,733 menunjukkan bahwa setelah mempertimbangkan jumlah prediktor dan ukuran sampel, ketiga variabel eksogen tetap mampu menjelaskan sekitar 73,3% variasi Niat Adopsi Green Supply Management. Dengan demikian, model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang tergolong kuat.

### **Effect Size atau f-Square**

Nilai effect size ( $f^2$ ) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel eksogen terhadap nilai  $R^2$  variabel endogen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai  $R^2$  model lengkap dengan nilai  $R^2$  ketika salah satu variabel eksogen dikeluarkan dari model.

Nilai  $f^2$  dihitung menggunakan rumus:

$$f^2 = \frac{R_{include}^2 - R_{exclude}^2}{1 - R_{include}^2}$$

Kriteria penilaian effect size adalah:

0,02 sampai kurang dari 0,15: pengaruh kecil;

0,15 sampai kurang dari 0,35: pengaruh sedang;

0,35 atau lebih: pengaruh besar;

kurang dari 0,02: pengaruh sangat kecil atau tidak berarti.

**Tabel 6**

*Hasil Pengujian Effect Size*

| Hubungan                              | $R^2$ included | $R^2$ excluded | Nilai $f^2$ | Kategori |
|---------------------------------------|----------------|----------------|-------------|----------|
| Kesiapan Organisasi → Niat Adopsi GSM | 0,741          | 0,664          | 0,299       | Sedang   |
| Kolaborasi Pemasok → Niat Adopsi GSM  | 0,741          | 0,734          | 0,027       | Kecil    |
| Dukungan Regulasi → Niat Adopsi GSM   | 0,741          | 0,714          | 0,106       | Kecil    |

*Sumber: Data primer diolah (2026)*

Berdasarkan Tabel 6, variabel Kesiapan Organisasi memiliki nilai  $f^2$  sebesar 0,299, sehingga termasuk dalam kategori pengaruh sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Kesiapan Organisasi memberikan kontribusi yang relatif penting dalam meningkatkan kemampuan model menjelaskan Niat Adopsi Green Supply Management. Apabila variabel Kesiapan Organisasi dikeluarkan dari model, nilai  $R^2$  turun dari 0,741 menjadi 0,664. Penurunan tersebut memperlihatkan bahwa kesiapan sumber daya, pengetahuan, komitmen, dan kemampuan internal UMKM merupakan bagian penting dalam membentuk niat menerapkan Green Supply Management.

Kolaborasi Pemasok memiliki nilai  $f^2$  sebesar 0,027, sehingga dikategorikan memiliki pengaruh kecil. Apabila konstruk Kolaborasi Pemasok dikeluarkan, nilai  $R^2$  hanya turun dari 0,741 menjadi 0,734. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kontribusi khusus Kolaborasi Pemasok terhadap kemampuan penjelasan model relatif terbatas setelah pengaruh Kesiapan Organisasi dan Dukungan Regulasi diperhitungkan.

Dukungan Regulasi memiliki nilai  $f^2$  sebesar 0,106 dan termasuk kategori pengaruh kecil. Meskipun kategorinya kecil, kontribusi Dukungan Regulasi lebih besar dibandingkan Kolaborasi Pemasok. Ketika Dukungan Regulasi dikeluarkan, nilai  $R^2$  turun dari 0,741 menjadi 0,714. Hal tersebut menunjukkan bahwa arahan, kebijakan, informasi, dan dukungan pemerintah tetap memberikan kontribusi dalam membentuk niat adopsi Green Supply Management.

Dengan demikian, berdasarkan nilai effect size, variabel yang memiliki kontribusi paling besar terhadap Niat Adopsi Green Supply Management adalah Kesiapan Organisasi, kemudian Dukungan Regulasi, dan terakhir Kolaborasi Pemasok.

### **Predictive Relevance atau Q-Square**

Pengujian predictive relevance ( $Q^2$ ) dilakukan untuk menilai kemampuan model dalam memprediksi indikator-indikator pada konstruk endogen. Nilai  $Q^2$  yang lebih besar dari nol menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi terhadap variabel endogen. Sebagai pedoman interpretasi, nilai  $Q^2$  sebesar 0,02 menunjukkan relevansi prediktif kecil, 0,15 menunjukkan relevansi prediktif sedang, dan 0,35 menunjukkan relevansi prediktif besar. Pengujian berdasarkan data penelitian dilakukan melalui prosedur blindfolding dengan omission distance 7.

**Tabel 7**

*Hasil Pengujian Predictive Relevance*

| Variabel endogen                    | SSO     | SSE     | $Q^2$ | Kategori                  |
|-------------------------------------|---------|---------|-------|---------------------------|
| Niat Adopsi Green Supply Management | 412,910 | 198,487 | 0,519 | Relevansi prediktif besar |

*Sumber: Data primer diolah (2026)*

Nilai  $Q^2$  diperoleh dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - \frac{SSE}{SSO}$$

$$Q^2 = 1 - \frac{198,487}{412,910} = 0,519$$

Berdasarkan Tabel 7, variabel Niat Adopsi Green Supply Management memiliki nilai  $Q^2$  sebesar 0,519. Karena nilai tersebut lebih besar dari nol dan juga lebih besar dari 0,35, model penelitian dikategorikan memiliki relevansi prediktif yang besar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang terdiri atas Kesiapan Organisasi, Kolaborasi Pemasok, dan Dukungan Regulasi tidak hanya memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan Niat Adopsi Green Supply Management, tetapi juga memiliki kemampuan yang baik dalam memprediksi konstruk endogen.

### **Koefisien Jalur**

Koefisien jalur digunakan untuk melihat arah dan kekuatan hubungan langsung antara konstruk eksogen dan konstruk endogen. Nilai koefisien positif menunjukkan hubungan yang searah, yaitu peningkatan variabel eksogen diikuti oleh peningkatan variabel endogen.

**Tabel 8**

*Hasil Koefisien Jalur*

| Hubungan antarvariabel                | Koefisien jalur | Arah hubungan | Kekuatan relatif |
|---------------------------------------|-----------------|---------------|------------------|
| Kesiapan Organisasi → Niat Adopsi GSM | 0,511           | Positif       | Paling kuat      |
| Kolaborasi Pemasok → Niat Adopsi GSM  | 0,153           | Positif       | Paling lemah     |
| Dukungan Regulasi → Niat Adopsi GSM   | 0,264           | Positif       | Kedua terkuat    |

*Sumber: Hasil olah data menggunakan SmartPLS 4 (2026)*

Berdasarkan Tabel 8, seluruh hubungan antarvariabel memiliki arah positif. Koefisien jalur Kesiapan Organisasi terhadap Niat Adopsi Green Supply Management sebesar 0,511, sehingga menjadi hubungan paling kuat dalam model. Artinya, semakin tinggi kesiapan internal UMKM, semakin tinggi pula niat UMKM untuk mengadopsi Green Supply Management.

Koefisien jalur Dukungan Regulasi terhadap Niat Adopsi Green Supply Management sebesar 0,264. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan dukungan kebijakan, sosialisasi, insentif, dan pendampingan pemerintah cenderung meningkatkan niat UMKM dalam mengadopsi praktik pengelolaan rantai pasok yang lebih ramah lingkungan.

Kolaborasi Pemasok memiliki koefisien jalur sebesar 0,153, yang menunjukkan hubungan positif tetapi relatif lebih lemah dibandingkan dua variabel lainnya. Namun, untuk menentukan apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak, diperlukan hasil bootstrapping yang dibahas pada bagian pengujian hipotesis.

### **Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh langsung antar konstruk dalam model penelitian. Pengujian dilakukan menggunakan prosedur bootstrapping pada SmartPLS 4 sehingga diperoleh nilai path coefficient ( $\beta$ ), t-statistics, dan p-values. Menurut Hair et al. (2022), hipotesis dinyatakan diterima apabila memenuhi salah satu kriteria berikut:

nilai t-statistics > 1,96 pada tingkat signifikansi 5% (two-tailed), atau nilai p-values < 0,05.

Semakin besar nilai koefisien jalur ( $\beta$ ), semakin kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sementara itu, tanda positif menunjukkan hubungan yang searah, sedangkan tanda negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan.

**Tabel 9**

*Hasil Pengujian Hipotesis*

| Hipotesis | Hubungan Antar Variabel                                   | Original Sample ( $\beta$ ) | t-statistics | p-values | Keputusan |
|-----------|-----------------------------------------------------------|-----------------------------|--------------|----------|-----------|
| H1        | Kesiapan Organisasi → Niat Adopsi Green Supply Management | 0,511                       | 4,249        | 0,000    | Diterima  |
| H2        | Kolaborasi Pemasok → Niat Adopsi Green Supply Management  | 0,153                       | 1,386        | 0,166    | Ditolak   |
| H3        | Dukungan Regulasi → Niat Adopsi Green Supply Management   | 0,264                       | 2,238        | 0,025    | Diterima  |

*Sumber: Hasil olah data menggunakan SmartPLS 4 (2026)*

### **Pengujian Hipotesis Pertama (H1)**

Berdasarkan hasil pengujian bootstrapping pada Tabel 4.16, hubungan antara Kesiapan Organisasi terhadap Niat Adopsi Green Supply Management memiliki nilai koefisien jalur (Original Sample) sebesar 0,511, nilai t-statistics sebesar 4,249, dan nilai p-values sebesar 0,000. Nilai t-statistics lebih besar dari 1,96 dan nilai p-values lebih kecil dari 0,05, sehingga H1 diterima.

Koefisien jalur yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesiapan organisasi, maka semakin tinggi pula niat UMKM kuliner untuk mengadopsi Green Supply Management. Dengan kata lain, peningkatan kesiapan organisasi, baik dari aspek sumber daya, komitmen manajemen, kemampuan operasional, maupun kesiapan internal lainnya, akan meningkatkan kecenderungan UMKM untuk menerapkan praktik Green Supply Management.

Selain itu, nilai koefisien jalur sebesar 0,511 merupakan nilai terbesar dibandingkan variabel independen lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Kesiapan Organisasi merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi Niat Adopsi Green Supply Management pada UMKM kuliner di Kabupaten Gianyar.

### **Pengujian Hipotesis Kedua (H2)**

Hasil pengujian bootstrapping menunjukkan bahwa hubungan antara Kolaborasi Pemasok terhadap Niat Adopsi Green Supply Management memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,153, nilai t-statistics sebesar 1,386, dan nilai p-values sebesar 0,166. Nilai t-statistics lebih kecil dari 1,96 dan nilai p-values lebih besar dari 0,05 sehingga H2 ditolak.

Walaupun koefisien jalur menunjukkan arah hubungan yang positif, secara statistik pengaruh Kolaborasi Pemasok terhadap Niat Adopsi Green Supply Management belum signifikan. Dengan demikian, peningkatan kerja sama antara UMKM dengan pemasok belum mampu meningkatkan niat mengadopsi Green Supply Management secara nyata. Hasil ini mengindikasikan bahwa dalam konteks UMKM kuliner di Kabupaten Gianyar, keputusan untuk menerapkan Green Supply Management masih lebih dipengaruhi oleh kesiapan internal organisasi dibandingkan dengan tingkat kolaborasi yang terjalin dengan pemasok.

### **Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)**

Berdasarkan hasil pengujian bootstrapping, hubungan antara Dukungan Regulasi terhadap Niat Adopsi Green Supply Management memiliki nilai koefisien jalur

sebesar 0,264, nilai t-statistics sebesar 2,238, dan nilai p-values sebesar 0,025. Nilai t-statistics lebih besar dari 1,96 dan nilai p-values lebih kecil dari 0,05 sehingga H3 diterima.

Koefisien jalur yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan regulasi yang diterima UMKM, maka semakin tinggi pula niat mereka untuk mengadopsi Green Supply Management. Dukungan regulasi dalam bentuk kebijakan pemerintah, sosialisasi, pendampingan, insentif, maupun regulasi yang mendukung praktik ramah lingkungan mampu mendorong pelaku UMKM untuk mulai menerapkan Green Supply Management dalam kegiatan usahanya. Meskipun demikian, besarnya pengaruh Dukungan Regulasi masih berada di bawah pengaruh Kesiapan Organisasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Green Supply Management tetap lebih ditentukan oleh kesiapan internal UMKM dibandingkan faktor eksternal.

## **Pembahasan**

### ***Pengaruh Kesiapan Organisasi terhadap Niat Adopsi Green Supply Management***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesiapan Organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Adopsi Green Supply Management pada UMKM kuliner di Kabupaten Gianyar, sehingga hipotesis pertama diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kesiapan organisasi yang dimiliki UMKM, maka semakin tinggi pula niat pelaku usaha untuk mengadopsi praktik Green Supply Management (GSM). Dengan kata lain, kesiapan sumber daya, komitmen manajemen, kemampuan operasional, serta kesiapan organisasi dalam menghadapi perubahan menjadi faktor penting yang mendorong implementasi praktik bisnis yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Technology–Organization–Environment (TOE) Framework yang dikembangkan oleh Tornatzky dan Fleischer (1990) dan Weinstein (2025). TOE Framework menjelaskan bahwa faktor organisasi merupakan salah satu determinan utama dalam proses adopsi inovasi. Organisasi yang memiliki sumber daya yang memadai, struktur organisasi yang mendukung, kualitas sumber daya manusia yang baik, serta dukungan manajemen akan lebih siap dalam menerima dan mengimplementasikan suatu inovasi dibandingkan organisasi yang belum memiliki kesiapan tersebut.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung Resource-Based View (RBV) yang dikemukakan oleh Barney (1991) dan Cao et al. (2022). RBV menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif organisasi berasal dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya internal yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan. Dalam konteks Green Supply Management, kesiapan organisasi menjadi salah satu kapabilitas internal yang menentukan keberhasilan organisasi dalam mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam aktivitas rantai pasok.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Lin et al. (2020) dan Jo dan Kwon (2022) yang mengintegrasikan TOE Framework dan Diffusion of Innovation (DOI) pada UKM di Malaysia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor organisasi, seperti top management support, quality of human resources, dan firm size, berpengaruh signifikan terhadap keputusan UKM dalam mengadopsi Green Supply Chain Management. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kemampuan internal organisasi memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan beberapa faktor eksternal dalam mendorong adopsi GSCM. Temuan ini juga didukung oleh Fatima et al. (2024) yang menemukan bahwa organizational readiness merupakan salah satu determinan utama niat organisasi untuk mengadopsi Green Supply Chain Management. Menurut penelitian tersebut, organisasi yang memiliki kesiapan sumber daya, dukungan manajemen, dan budaya organisasi yang mendukung inovasi akan lebih mudah mengimplementasikan praktik Green Supply Chain Management dibandingkan organisasi yang belum siap.

Dalam konteks UMKM kuliner di Kabupaten Gianyar, hasil penelitian ini dapat dipahami karena sebagian besar responden merupakan usaha yang telah beroperasi lebih dari tiga tahun sehingga telah memiliki pengalaman dalam mengelola usahanya. Pengalaman tersebut mendorong terbentuknya kesiapan organisasi yang lebih baik, baik dari aspek pengelolaan operasional, kemampuan sumber daya manusia, maupun komitmen pemilik usaha terhadap pengembangan usaha. Selain itu, perkembangan sektor pariwisata di Bali mendorong pelaku

UMKM untuk meningkatkan kualitas usahanya agar mampu memenuhi tuntutan konsumen yang semakin memperhatikan aspek keberlanjutan dan kepedulian terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, Kesiapan Organisasi merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan dibandingkan variabel independen lainnya. Temuan ini memberikan implikasi bahwa keberhasilan implementasi Green Supply Management pada UMKM kuliner lebih banyak ditentukan oleh kesiapan internal organisasi daripada faktor eksternal. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas organisasi melalui pelatihan, pendampingan, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, serta penguatan komitmen pemilik usaha menjadi strategi yang perlu diprioritaskan dalam mendorong adopsi Green Supply Management.

### ***Pengaruh Kolaborasi Pemasok terhadap Niat Adopsi Green Supply Management***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kolaborasi Pemasok tidak berpengaruh signifikan terhadap Niat Adopsi Green Supply Management, sehingga hipotesis kedua ditolak. Walaupun arah hubungan yang dihasilkan bersifat positif, pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik untuk menjelaskan peningkatan niat UMKM dalam mengadopsi Green Supply Management. Secara konseptual, Green Supply Management menekankan pentingnya kolaborasi antara perusahaan dengan pemasok dalam mewujudkan rantai pasok yang ramah lingkungan. Menurut Sarkis (2012) serta Gabler et al. (2023), keberhasilan implementasi Green Supply Management sangat dipengaruhi oleh koordinasi dan integrasi seluruh anggota rantai pasok, termasuk pemasok. Kolaborasi tersebut dapat diwujudkan melalui pertukaran informasi, penggunaan bahan baku yang lebih ramah lingkungan, pengembangan produk bersama, maupun pengelolaan limbah secara terpadu.

Ketidaksignifikanan ini konsisten dengan gambaran deskriptif bahwa hubungan UMKM-pemasok masih terutama transaksional pada harga, kualitas, dan kontinuitas pasokan. Setelah kesiapan organisasi dan dukungan regulasi diperhitungkan, kolaborasi yang belum berorientasi pada bahan ramah lingkungan, pengurangan limbah, kemasan berkelanjutan, dan pertukaran informasi lingkungan memberikan kontribusi unik yang kecil ( $f^2 = 0,027$ ). Dengan demikian, bukan keberadaan hubungan pemasok yang menjadi penentu, melainkan kedalaman kolaborasi hijau yang belum terbentuk secara strategis.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada UMKM kuliner di Kabupaten Gianyar, hubungan dengan pemasok belum menjadi faktor utama dalam membentuk niat adopsi Green Supply Management. Kondisi tersebut kemungkinan disebabkan karena sebagian besar UMKM masih menjalin hubungan dengan pemasok secara sederhana dan bersifat transaksional. Pemilihan pemasok lebih banyak didasarkan pada harga, kualitas bahan baku, dan kontinuitas pasokan dibandingkan aspek keberlanjutan lingkungan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian pada perusahaan manufaktur yang menunjukkan bahwa kolaborasi dengan pemasok mampu meningkatkan implementasi Green Supply Chain Management. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik objek penelitian. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan besar yang telah memiliki sistem rantai pasok yang lebih kompleks dan terintegrasi, sedangkan penelitian ini dilakukan pada UMKM kuliner yang memiliki struktur organisasi sederhana serta hubungan dengan pemasok yang masih bersifat informal. Temuan ini juga menunjukkan bahwa sebelum membangun kolaborasi hijau dengan pemasok, UMKM terlebih dahulu perlu memperkuat kapasitas internal organisasinya. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Kesiapan Organisasi justru menjadi faktor yang paling dominan dalam membentuk niat adopsi Green Supply Management. Dengan demikian, pengembangan kemitraan hijau dengan pemasok kemungkinan baru akan memberikan dampak yang lebih besar apabila kesiapan internal organisasi telah memadai.

Bagi UMKM kuliner di Kabupaten Gianyar, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pemerintah daerah maupun instansi terkait perlu mendorong terbentuknya ekosistem rantai pasok yang lebih berkelanjutan melalui program kemitraan antara UMKM dengan pemasok lokal, penggunaan bahan baku ramah lingkungan, serta penyediaan kemasan yang lebih berkelanjutan sehingga implementasi Green Supply Management dapat dilakukan secara lebih menyeluruh.

### ***Pengaruh Dukungan Regulasi terhadap Niat Adopsi Green Supply Management***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dukungan Regulasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Adopsi Green Supply Management, sehingga hipotesis ketiga diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan regulasi yang diterima pelaku UMKM, maka semakin tinggi pula niat mereka untuk menerapkan praktik Green Supply Management. Temuan ini mendukung dimensi environment dalam Technology–Organization–Environment (TOE) Framework yang menjelaskan bahwa lingkungan eksternal, termasuk regulasi pemerintah, tekanan institusional, dan kebijakan publik, merupakan faktor yang memengaruhi keputusan organisasi dalam mengadopsi inovasi (Tornatzky & Fleischer, 1990; Weinstein, 2025). Regulasi yang jelas akan memberikan kepastian bagi pelaku usaha sekaligus mendorong organisasi untuk menyesuaikan praktik bisnisnya agar sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Institutional Theory yang dikemukakan oleh Scott (2014) dan Brown (2022), yang menyatakan bahwa organisasi cenderung menyesuaikan perilakunya terhadap tekanan regulatif untuk memperoleh legitimasi dari lingkungan eksternal. Dalam konteks Green Supply Management, kebijakan pemerintah, standar lingkungan, program pendampingan, maupun insentif menjadi bentuk tekanan sekaligus dukungan yang dapat mendorong organisasi mengadopsi praktik bisnis yang lebih berkelanjutan. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Lin et al. (2020) dan Jo dan Kwon (2022) yang menunjukkan bahwa regulatory pressure merupakan salah satu faktor lingkungan yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan UKM dalam mengadopsi Green Supply Chain Management. Meskipun penelitian tersebut menemukan bahwa government support tidak selalu berpengaruh signifikan, tekanan regulasi tetap menjadi faktor yang mampu mendorong organisasi untuk mulai menerapkan praktik Green Supply Chain Management.

Dalam konteks UMKM kuliner di Kabupaten Gianyar, dukungan regulasi menjadi penting mengingat sebagian besar pelaku usaha masih membutuhkan arahan, pendampingan, pelatihan, serta informasi mengenai praktik Green Supply Management. Program pemerintah seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, pengelolaan limbah usaha, sertifikasi usaha, maupun pelatihan kewirausahaan hijau dapat meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai pentingnya keberlanjutan dalam kegiatan bisnis. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya pengaruh Dukungan Regulasi masih berada di bawah pengaruh Kesiapan Organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi yang baik belum tentu menghasilkan implementasi Green Supply Management apabila organisasi belum memiliki kesiapan internal yang memadai. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Green Supply Management memerlukan sinergi antara dukungan regulasi dan peningkatan kapasitas internal organisasi sehingga pelaku UMKM tidak hanya memiliki dorongan dari lingkungan eksternal, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan praktik tersebut secara berkelanjutan.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kesiapan Organisasi, Kolaborasi Pemasok, dan Dukungan Regulasi terhadap Niat Adopsi *Green Supply Management* pada UMKM Kuliner di Kabupaten Gianyar menggunakan metode *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan SmartPLS 4 terhadap 100 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesiapan Organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Adopsi *Green Supply Management*, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kesiapan sumber daya manusia, dukungan manajemen, kemampuan operasional, dan kesiapan menghadapi perubahan, maka semakin besar kecenderungan UMKM untuk menerapkan praktik bisnis berkelanjutan. Sebaliknya, Kolaborasi Pemasok tidak berpengaruh signifikan terhadap Niat Adopsi *Green Supply Management*, meskipun memiliki arah hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan UMKM dengan pemasok masih cenderung bersifat transaksional dan lebih berfokus pada harga, kualitas, serta keberlanjutan pasokan dibandingkan kolaborasi strategis berbasis lingkungan. Sementara itu, Dukungan Regulasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Adopsi *Green Supply Management*, meskipun pengaruhnya masih lebih rendah dibandingkan Kesiapan Organisasi.

Model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang kuat dengan nilai  $R^2$  sebesar

0,741, yang berarti bahwa Kesiapan Organisasi, Kolaborasi Pemasok, dan Dukungan Regulasi secara bersama-sama mampu menjelaskan 74,1% variasi Niat Adopsi *Green Supply Management*, sedangkan 25,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan adopsi *Green Supply Management* pada UMKM kuliner di Kabupaten Gianyar lebih banyak ditentukan oleh kapasitas internal organisasi yang diperkuat oleh dukungan regulasi yang kondusif. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengujian faktor internal, relasional, dan institusional secara simultan dalam konteks UMKM di daerah pariwisata. Secara praktis, UMKM perlu meningkatkan kesiapan organisasi dan membangun kemitraan pemasok yang berorientasi hijau, sedangkan pemerintah perlu memperkuat implementasi regulasi melalui pendampingan, insentif, dan fasilitasi berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan sampel serta mempertimbangkan faktor lain seperti tekanan konsumen, orientasi lingkungan, dan kemampuan teknologi.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Warmadewa atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pemilik dan pengelola UMKM kuliner di Kabupaten Gianyar yang telah bersedia berpartisipasi sebagai responden dan memberikan informasi yang diperlukan dalam proses pengumpulan data. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, dukungan, dan bantuan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini.

#### PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Ni Made Tamansari: Conceptualization, methodology, investigation, data curation, formal analysis, and writing original draft. Made Pratiwi Dewi: Conceptualization, methodology, validation, and writing review and editing. Ni Made Santini: Investigation, data curation, formal analysis, and writing review and editing. I Gusti Ayu Diah Gita Citra: Validation, supervision, and writing review and editing. Ni Luh Putu Eka Budastri Marlinda Dewi: Methodology, supervision, validation, and writing review and editing. All authors reviewed and approved the final version of the manuscript.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahinful, G. S., & Taurigana, V. (2019). Environmental Management Practices and Financial Performance of SMEs in Ghana. In *Environmental Reporting and Management in Africa* (Vol. 8, pp. 127–157). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1479-359820190000008006>
- Arend, R., & Wisner, J. (2005). Small business and supply chain management: Is there a fit? *Journal of Business Venturing*, 20(3), 403–436. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2003.11.003>
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Brown, A. D. (2022). Identities in and around organizations: Towards an identity work perspective. *Human Relations*, 75(7). <https://doi.org/10.1177/0018726721993910>
- Cao, D., Wang, Y., Berkeley, N., & Tjahjono, B. (2022). Configurational conditions and Sustained Competitive Advantage: A fsQCA approach. *Long Range Planning*, 55(4). <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2021.102131>
- Chotia, V., Soni, S., Jain, G., & Papa, A. (2025). Barriers for adoption of green supply chain management in cement industry: an interpretive structural modelling (ISM) approach. *Annals of Operations Research*, 355(1). <https://doi.org/10.1007/s10479-023-05724-5>
- Daddi, T., De Giacomo, M. R., Frey, M., & Iraldo, F. (2018). Analysing the causes of Environmental Management and Audit Scheme (EMAS) decrease in Europe. *Journal of Environmental Planning and Management*, 61(13), 2358–2377. <https://doi.org/10.1080/09640568.2017.1395316>
- EMAS. (2026). From ISO 14001 to EMAS: mind the gap. *EMAS*.

- Endris, E., & Kassegn, A. (2022). The role of micro, small and medium enterprises (MSMEs) to the sustainable development of Sub-Saharan Africa and its challenges: A systematic review of evidence from Ethiopia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11, 20. <https://doi.org/10.1186/s13731-022-00221-8>
- Fatima, N., Abrar, M., & Shahbaz, M. (2024). Untangling the influencing factors of intention to adopt green supply chain management practices: An integration of TOE framework and self-determination theory. *Operations and Supply Chain Management*, 17(1), 104–122. <https://doi.org/10.31387/OSCM0560417>
- Gabler, C. B., Landers, V. M., Agnihotri, R., & Morgan, T. R. (2023). Environmental orientation on the frontline: a boundary-spanning perspective for supply chain management. *Journal of Business Logistics*, 44(3), 369–386.
- Guo, Y., Liu, F., Song, J. S., & Wang, S. (2025). Supply chain resilience: A review from the inventory management perspective. In *Fundamental Research* (Vol. 5, Number 2). <https://doi.org/10.1016/j.fmre.2024.08.002>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Hamister, J. (2012). Supply chain management practices in small retailers. *International Journal of Retail & Distribution Management*, 40(6), 427–450. <https://doi.org/10.1108/09590551211230250>
- Hidup, K. L. (2021). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). *Jakarta, Indonesia: KLHK*.
- Horbach, J., Rammer, C., & Rennings, K. (2012). Determinants of eco-innovations by type of environmental impact: The role of regulatory push/pull, technology push and market pull. *Ecological Economics*, 78, 112–122. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2012.04.005>
- Hötte, K. (2023). Demand-pull, technology-push, and the direction of technological change. *Research Policy*, 52(5). <https://doi.org/10.1016/j.respol.2023.104740>
- Jo, D., & Kwon, C. (2022). Structure of green supply chain management for sustainability of small and medium enterprises. *Sustainability (Switzerland)*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/su14010050>
- Lin, C. Y., Alam, S. S., Ho, Y. H., Al-Shaikh, M. E., & Sultan, P. (2020). Adoption of green supply chain management among SMEs in Malaysia. *Sustainability*, 12(16), 6454. <https://doi.org/10.3390/su12166454>
- Li, Q. (2025). Supply Chain Risk Management: Theory and Practice. *Scientific Journal of Economics and Management Research*, 7(1). <https://doi.org/10.54691/9zbm4p87>
- Lutfi, A., Alqudah, H., Alrawad, M., Alshira'h, A. F., Alshirah, M. H., Almaiah, M. A., Alsyouf, A., & Hassan, M. F. (2023). Green Environmental Management System to Support Environmental Performance: What Factors Influence SMEs to Adopt Green Innovations? *Sustainability*, 15(13), 10645. <https://doi.org/10.3390/su151310645>
- Mathiyazhagan, K., Govindan, K., Noorul Haq, A., & Geng, Y. (2013). An ISM approach for the barrier analysis in implementing green supply chain management. *Journal of Cleaner Production*, 47, 283–297. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2012.10.042>
- No, J. G. B. (2022). Analisis Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Provinsi Dki Jakarta. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan Vol*, 19(2), 129–140.
- Nomor, P., 2012, T., Sampah, P., Tangga, R., Sampah, D., Sampah, S., Menetapkan, P., Presiden Tentang Kebijakan, P., Nasional, S., Sampah, P., Pasal, ; 1, Dasar, U.-U., & Republik, N. (2017). *Satinan Presiden Republik Inoonesia Peraturan Presiden Republik Indonesia Menimbang: Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia, bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 6 Peraturan.*

- Panpatil, S. S., & Kant, R. (2022). Green supply chain management implementation: Modeling the green supply chain practices (GSCPs). *Journal of Advances in Management Research*, 19(3), 389–413. <https://doi.org/10.1108/JAMR-07-2021-0241>
- Raharjo, K. (2019). The role of green management in creating sustainability performance on the small and medium enterprises. *Management of Environmental Quality*, 30(3), 557–577. <https://doi.org/10.1108/MEQ-03-2018-0053>
- Sarkis, J. (2012). A boundaries and flows perspective of green supply chain management. *Supply Chain Management: An International Journal*, 17(2), 202–216. <https://doi.org/10.1108/13598541211212924>
- Schrank, J., & Kijkasiwat, P. (2024). Impacts of green innovation on small and medium enterprises' performance: The role of sustainability readiness and firm size. *Business Strategy and Development*, 7(3). <https://doi.org/10.1002/bsd2.407>
- Scott, W. R. (2014). *Institutions and Organizations: Ideas, Interests, and Identities* (4th ed.). SAGE Publications.
- Seuring, S., & Müller, M. (2008). From a literature review to a conceptual framework for sustainable supply chain management. *Journal of Cleaner Production*, 16(15), 1699–1710. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2008.04.020>
- Siems, E., Seuring, S., & Schilling, L. (2023). Stakeholder roles in sustainable supply chain management: A literature review. *Journal of Business Economics*, 93, 747–775. <https://doi.org/10.1007/s11573-022-01117-5>
- Silva, G. M., Gomes, P., & Sarkis, J. (2019). The role of innovation in the implementation of green supply chain management practices. *Business Strategy and the Environment*, 28(5), 819–832. <https://doi.org/10.1002/bse.2283>
- Srivastava, S. K. (2007). Green supply-chain management: A state-of-the-art literature review. *International Journal of Management Reviews*, 9(1), 53–80. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2007.00202.x>
- Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9, 18. <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4>
- Tornatzky, L. G., & Fleischer, M. (1990). *The Processes of Technological Innovation*. Lexington Books.
- Walker, H., Di Sisto, L., & McBain, D. (2008). Drivers and barriers to environmental supply chain management practices: Lessons from the public and private sectors. *Journal of Purchasing and Supply Management*, 14(1), 69–85. <https://doi.org/10.1016/j.pursup.2008.01.007>
- Weinstein, J. (2025). The Process of Technological Innovation. In *Social Change*. <https://doi.org/10.5040/9798216401773.ch-008>
- Zhu, Q., Sarkis, J., & Lai, K. H. (2008). Confirmation of a measurement model for green supply chain management practices implementation. *International Journal of Production Economics*, 111(2), 261–273. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2006.11.029>